



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seorang investor dalam mengambil keputusan bisnis, salah satu pertimbangannya adalah dengan melihat dan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi mengenai kondisi dan kinerja suatu perusahaan bagi pihak eksternal. Sesuai Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1 revisi 2013, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Seluruh informasi yang perlu diketahui oleh pihak eksternal wajib disampaikan apa adanya oleh pihak internal, tanpa dikurangi ataupun dilebih-lebihkan. Laporan keuangan perusahaan *go public* wajib dipublikasikan setelah terlebih dahulu diaudit oleh auditor eksternal. Kemudian laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan, serta pengukuran kinerja di perusahaan. Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Wiyandari dan Yulianti (2009) dalam Ranty dan Sigit (2012) menyatakan bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen accrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

Selain itu informasi laba juga digunakan oleh investor atau pihak lain yang berkepentingan sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam

perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian dan indikator untuk kenaikan kemakmuran (Ghozali dan Chariri, 2007 dalam Agustia, 2013). Adanya asimetri informasi dan kecenderungan dari pihak eksternal (investor) untuk lebih memperhatikan informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan, akan mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*). Manajemen laba menurut Scott (2012:423) adalah “*the choice by a manager of accounting policies, or real actions, affecting earnings so as to achieve some specific reported earning objective*”. Hal ini menyatakan bahwa manajemen laba merupakan keputusan dari manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang diinginkan, baik untuk meningkatkan laba atau mengurangi tingkat kerugian yang dilaporkan. Desai dan Dharmapala (2006) dalam Dhaneswari dan Widuri (2014) ketika ada asimetri informasi maka akan memudahkan manajer bertindak untuk kepentingan mereka sendiri sehingga akan mempengaruhi nilai perusahaan. Adanya perilaku manajer untuk bertindak sendiri karena manajer harus memikul tugas berat yang harus dilakukan guna meningkatkan kepuasan para pemegang saham. Oleh karena itu sering juga manajer memanfaatkan peluang untuk melakukan manajemen laba baik untuk mempengaruhi hasil akhir dari berbagai keputusan riil agar kinerjanya dianggap lebih baik atau untuk meminimalkan beban pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan

Menurut Scott (2011) dalam Agustia (2013) beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan *earnings management*, antara lain adalah (1) Motivasi bonus, yaitu manajer akan berusaha mengatur laba bersih agar dapat

memaksimalkan bonusnya; (2) Hipotesis perjanjian hutang (*Debt Covenant Hypothesis*), berkaitan dengan persyaratan perjanjian utang yang harus dipenuhi, laba yang tinggi diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran syarat perjanjian hutang; (3) *Meet Investors Earnings Expectations and Maintain Reputation*, perusahaan yang melaporkan laba lebih besar daripada ekspektasi investor harga sahamnya akan mengalami peningkatan yang signifikan karena investor memprediksikan perusahaan akan mempunyai masa depan yang lebih baik; (4) IPO (*Initial Public Offering*) manajer perusahaan yang akan go public termotivasi untuk melakukan manajemen laba sehingga laba yang dilaporkan menjadi tinggi dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

Tindakan manajemen laba akan berdampak pada kualitas laba yang dihasilkan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang menjadi suatu media penghubung antara manajemen dengan pemilik perusahaan tidak akan mampu sepenuhnya mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya apabila pihak manajemen perusahaan memainkan angka-angka akuntansi yang disajikan, terlebih lagi pihak manajemen melakukan tindakan tersebut guna memenuhi tujuan tertentu.

Salah satu fenomena yang terjadi di lapangan diambil dari media www.Tribunnews.com, Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) mencatat sepanjang tahun 2010 telah menyelesaikan penelaahan dan pemeriksaan teknis terhadap indikasi perdagangan tidak wajar atas sejumlah kasus. Di antaranya 16 kasus dugaan pelanggaran pasal 91 dan 92 tentang

Perdagangan Semu dan Manipulasi Pasar

(<http://www.tribunnews.com/bisnis/2010/12/31/bapepam-lk-temukan-16-kasus-manipulasi-pasar-di-2010>). Kemudian pada tahun 2007 Bapepam memeriksa PT Agis.Tbk (TMBI) karena adanya manipulasi laporan keuangan PT Agis Elektronik, yaitu pemberian informasi laba yang secara material tidak benar yang seharusnya total pendapatan yang disajikan PT Agis Elektronik sebesar Rp 466,8 miliar namun di sajikan sebesar Rp 800 miliar (<http://economy.okezone.com/read/2010/04/13/278/322329/transaksi-tak-wajar-bei-minta-agis-informasikan-ke-publik>). Berdasarkan permasalahan di atas dilihat bahwa praktik manajemen laba seringkali dilakukan oleh para manajer untuk menghindari melaporkan kerugian dengan berbagai motivasi manajemen laba seperti misalnya membuat laporan keuangan terlihat lebih baik, dan dengan demikian memaksimalkan bonus yang diperoleh manajemen.

Menurut Subramanyam (2014) manajemen dapat menggunakan informasi dalam perusahaan yang mereka ketahui untuk memanipulasi laba akrual perusahaan. Manajemen laba dapat dilakukan dengan tiga teknik, yaitu memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, mengubah metode akuntansi, serta menggeser periode biaya atau pendapatan (Kusumawardhani, 2012). Healy (1985) dalam Christiani dan Nugrahanti (2014) menyatakan konsep model akrual memiliki dua komponen, yaitu komponen *non-discretionary* dan *discretionary*. Salah satu cara mengukur tindakan manajemen laba adalah dengan menggunakan proksi *Discretionary accruals (DA)*. *Discretionary accruals* adalah komponen akrual yang berada di dalam kebijakan manajemen, dimana

manajemen melakukan intervensi dalam proses pelaporan (Purwanti, 2012). Contoh dari *discretionary accruals* adalah pembentukan cadangan kerugian piutang pada periode berjalan yang relatif lebih besar atau lebih kecil pada periode sebelumnya, sehingga akan lebih mencerminkan laba yang ingin dicapai perusahaan pada periode berjalan (Erawan dan Ulupui, 2013). Sedangkan *Non-discretionary accruals* adalah komponen akrual yang terjadi seiring dengan perubahan aktivitas dari perusahaan.

Terdapat dua versi laporan keuangan yang dihitung oleh perusahaan setiap tahunnya, yaitu laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi dan laporan keuangan yang dihitung berdasarkan ketentuan perpajakan yang berlaku. Mills (dalam Deviana, 2010) menyatakan bahwa beda antara laba menurut akuntansi (*book income*) dan laba/penghasilan menurut pajak (*taxable income*) dapat menunjukkan beda yang besar. Hal ini dikarenakan prinsip akuntansi menyediakan manajer keleluasan dalam pemilihan estimasi dan metode akuntansi dibandingkan dengan ketentuan perpajakan yang hanya memberikan lebih sedikit keleluasan. Manajemen laba dapat dilakukan dengan mempercepat pengakuan pendapatan dan menunda pengakuan beban, sehingga manajemen laba yang dilakukan pada suatu tahun akan mempengaruhi besarnya laba pada tahun-tahun berikutnya (Deviana, 2010).

Dalam PSAK 46 dijelaskan bahwa pajak kini adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang (dipulihkan) atas laba kena pajak (rugi pajak) untuk suatu periode. Dalam penelitian ini beban pajak kini diukur dengan menggunakan rasio BPK, yaitu membandingkan antara beban pajak kini perusahaan dengan rata-

rata total asset perusahaan. Semakin besar total asset yang dimiliki perusahaan, maka kemampuan perusahaan menghasilkan laba juga akan menjadi lebih tinggi. Besarnya laba perusahaan akan menjadi dasar perhitungan dalam menghitung besarnya beban pajak kini perusahaan. Semakin besar laba perusahaan, maka beban pajak kini yang dibayarkan oleh perusahaan juga akan semakin tinggi. Beban pajak kini adalah jumlah pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak (Suandy, 2011). Jumlah pajak kini harus dihitung sendiri oleh Wajib Pajak berdasarkan penghasilan kena pajak dikalikan dengan tarif pajak, kemudian dibayar sendiri dan dilaporkan dalam Surat Pemberitahuan (SPT) sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Penghasilan kena pajak atau laba fiscal diperoleh dari hasil koreksi fiscal terhadap laba bersih sebelum pajak berdasarkan laporan keuangan komersial (laporan akuntansi), (Suandy dalam Rahmi, 2013). Adanya koreksi fiscal dalam perhitungan beban pajak kini akan menghasilkan perbedaan antara laba komersial dan laba fiscal. Perbedaan tersebut dapat menginformasikan diskresi manajemen dalam menghasilkan laba (Ayu dan Made, 2015).

Laba atau rugi yang diperoleh dari laporan keuangan merupakan laba atau rugi yang didasarkan pada perhitungan menurut SAK. Sedangkan untuk menghitung besarnya PPh, didasarkan pada laba fiscal yang diperoleh dari perhitungan menurut peraturan perpajakan. Untuk mendapat besarnya laba fiscal, maka WP haruslah melakukan proses rekonsiliasi fiscal. Rekonsiliasi fiscal adalah proses penyesuaian atas laba akuntansi yang berbeda dengan ketentuan fiscal untuk menghasilkan penghasilan neto atau laba yang sesuai dengan ketentuan

perpajakan. Selisih yang timbul atas perbedaan antara laba komersial dengan laba fiscal (*book tax differences*) dinamakan koreksi fiscal yang dapat berupa koreksi fiscal positif dan koreksi fiscal negative. Oleh karena adanya perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiscal merefleksikan tingkat kebijakan manajer dalam melakukan manajemen laba menjadi lebih tinggi, maka beban pajak kini yang menunjukkan efek dari nilai perbedaan tersebut (beda tetap dan beda waktu) digunakan sebagai variabel independen dalam mendeteksi manajemen laba (Mills, dalam Deviana 2010).

Dengan adanya upaya manajemen untuk menghemat pajak, maka memungkinkan manajemen untuk melakukan penghematan pajak dengan melakukan perencanaan pajak (*tax planning*). Perencanaan pajak adalah tindakan legal pengendalian transaksi terkait dengan konsekuensi potensi pajak yang dapat mengefisiensikan jumlah pajak yang harus dibayar ke pemerintah. Suandy (2010) dalam Aditama dan Purwaningsih (2012) mendefinisikan perencanaan pajak (*tax planning*) sebagai proses mengorganisasi usaha wajib pajak atau sekelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga utang pajak, baik PPh maupun beban pajak yang lainnya berada pada posisi yang seminimal mungkin. Seminimal mungkin dalam hal ini dilakukan sepanjang hal ini masih berada di dalam peraturan perpajakan yang berlaku, sehingga kegiatan perencanaan pajak ini dilegalkan oleh pemerintah (Aditama dan Purwaningsih, 2012). Perencanaan pajak dilakukan manajemen untuk mengoptimalkan alokasi sumber dana agar pembayaran pajak menjadi lebih efektif (Slamet dan Wijayanti, 2012). Besar kecilnya pajak terhutang oleh perusahaan tergantung dari besarnya laba yang diperoleh

perusahaan. Pada dasarnya pemerintah memberlakukan berbagai macam peraturan pajak untuk memaksimalkan pendapatan negara khususnya dari sector penerimaan pajak. Factor utamanya adalah karena pajak merupakan sumber pendapatan utama di Indonesia. Sedangkan pihak manajemen/pengelola perusahaan sebagai wajib pajak sudah pasti menginginkan pembayaran pajak sekecil mungkin. Apabila beban pajak tersebut dirasakan terlalu berat bagi perusahaan, maka dapat mendorong manajemen untuk mengatasinya dengan melakukan manajemen laba. Berdasarkan penelitian Ranty dan Sigit (2012), membuktikan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Return on Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Menurut Kusumawati (2005) dalam Rinaldi dan Cheisviyanny (2015), profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa mendatang dan sebagai indikator dari keberhasilan operasi perusahaan. Menurut Amertha (2013) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba. Profit (laba) dalam laporan keuangan perusahaan digunakan sebagai indikator kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan. Profitabilitas perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return on Assets (ROA)*. Pendekatan *ROA* menunjukkan besarnya laba yang diperoleh perusahaan dengan menggunakan total asset yang dimilikinya (Hendy dan Made, 2014). Semakin tinggi nilai *ROA*, menunjukkan bahwa manajemen mampu mengelola aset perusahaan dengan baik untuk menghasilkan laba. Tingkat profitabilitas merupakan faktor yang dapat memicu terjadinya manajemen laba di perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan profit yang tinggi cenderung diminati oleh

investor untuk berinvestasi karena perusahaan diperkirakan dapat memberikan *return* yang tinggi kepada investor. Selain itu, profit yang tinggi juga dapat menarik kreditur untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan dikarenakan perusahaan dianggap mampu memberikan keuntungan bagi kreditur. Dalam hal ini, perusahaan perlu menjaga kepercayaan investor dan kreditur agar terlihat menguntungkan, sehingga ketika profit perusahaan menurun manajemen cenderung untuk melakukan manajemen laba dengan cara melaporkan laba lebih besar dari yang sebenarnya. Selain itu perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi dapat mengakibatkan tingginya beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Hal ini dapat memotivasi manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba dengan cara mengecilkan jumlah laba yang dilaporkan, sehingga beban pajak yang dibayarkan perusahaan dapat diperkecil. Pernyataan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba didukung oleh hasil penelitian Atarwaman (2011). Penelitian yang dilakukan oleh Amertha (2013) juga menyimpulkan hasil yang serupa yaitu semakin tinggi profit perusahaan maka indikasi terjadinya manajemen laba juga semakin besar. Sedangkan penelitian yang dilakukan Noviana dan Yuyetta (2011) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena investor dianggap mengabaikan informasi ROA yang ada secara maksimal sehingga manajemen menjadi tidak termotivasi melakukan perataan laba melalui variabel profitabilitas.

Selain beban pajak kini, perencanaan pajak dan *return on asset (ROA)*, terdapat factor lain yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan manajemen

laba, factor tersebut adalah *leverage ratio*. *Leverage* menunjukkan penggunaan hutang untuk membiayai investasi (Kurniasih dan Ratna, 2013). *Leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *Debt to total asset ratio*, yaitu perbandingan antara total kewajiban dengan total asset perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya asset yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang (Agustia, 2013). Hutang dapat menyebabkan penurunan pajak dikarenakan adanya biaya bunga yang timbul dari hutang yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan sebagai pengurang penghasilan (Imelia, 2015). Penambahan jumlah hutang akan mengakibatkan munculnya beban bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Komponen beban bunga akan mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan, sehingga beban pajak yang harus dibayar perusahaan akan menjadi berkurang (Adelina, 2012 dalam Hendy dan Sukartha, 2014). Selain itu perusahaan cenderung ingin menunjukkan kondisi keuangan yang baik dan menghasilkan profit, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan kreditur perusahaan. Karena itu kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba semakin besar, agar laporan yang dihasilkan memberikan sinyal bahwa perusahaan mampu melunasi utangnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Agustia (2013) serta Yulia (2013), yaitu *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari perilaku (manajemen) perusahaan dalam mengelola laba. Perilaku manajemen di sini dicerminkan dalam beban pajak kini, perencanaan pajak, *return on asset* dan *leverage ratio*. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Ranty dan Sigit (2012).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah :

1. Menambahkan tiga variable independen, yaitu variable beban pajak kini (Deviana, 2010), *return on asset* (Amertha, 2013), dan *leverage ratio* (Agustia, 2013), dan menghilangkan satu variabel independen, yakni variabel beban pajak tangguhan.
2. Penelitian yang dilakukan sekarang adalah penelitian terhadap perusahaan manufaktur tahun 2011-2015. Penelitian sebelumnya meneliti perusahaan nonmanufaktur dari tahun 2008-2009.
3. Penelitian yang dilakukan sekarang menggunakan rumus *discretionary accruals* untuk menghitung variabel manajemen laba. Peneliti sebelumnya menggunakan rumus pendekatan distribusi laba.

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Beban Pajak Kini, Perencanaan Pajak, *Return on Assets* dan *Leverage Ratio* terhadap Manajemen Laba”**

1.2 Batasan Masalah

Objek Penelitian yang ditentukan adalah perusahaan *go public sector* manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Pada penelitian ini variable beban pajak kini diproksikan dengan BPK, variable perencanaan pajak diproksikan dengan *tax retention rate*, *return on assets* diproksikan dengan *ROA*, *leverage ratio* diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio*. Manajemen laba diukur dengan *discretionary accruals*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah beban pajak kini memiliki pengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah perencanaan pajak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah *Return on assets* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah *leverage ratio* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh beban pajak kini terhadap manajemen laba.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *return on assets* terhadap manajemen laba.
4. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *leverage ratio* terhadap manajemen laba.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong motivasi investor untuk lebih teliti dalam penggunaan informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

2. Manajemen

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong pihak perusahaan untuk memberikan penyajian dan pengungkapan laporan keuangan yang transparan dan dapat diandalkan.

3. Pemakai Laporan Keuangan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pengguna dalam pengambilan keputusan yang tepat berdasarkan laporan keuangan yang berkualitas, andal dan terpercaya sehingga informasi yang terkandung tidak menyesatkan pengguna.

4. Mahasiswa dan Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan dan kemajuan teori, dapat menjadi salah satu referensi dalam pengembangan untuk penelitian-penelitian berikutnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II :

TELAAH LITERATUR

Bab ini menguraikan teori-teori yang relevan yang digunakan sebagai dasar dalam penulisan penelitian melalui studi pustaka dari berbagai literatur ilmiah. Teori-teori yang diuraikan mencakup teori-teori yang berhubungan dengan topik penelitian. Di dalam bab ini pula diuraikan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, kerangka pemikiran penelitian, dan hipotesis penelitian.

BAB III:

METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang gambaran umum objek yang diteliti (berupa ulasan singkat mengenai objek penelitian), metode penelitian (pendekatan penelitian

yang digunakan), variabel penelitian, teknik
pengumpulan data, teknik pengambilan sampel,
dan teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil-hasil dari penelitian, dari tahap analisis, desain, hasil pengujian hipotesis dan implementasinya, berupa penjelasan teoritis, baik secara kualitatif dan atau kuantitatif. Peneliti menyajikan hasil analisis secara ringkas.

BAB V: Bab ini berisi simpulan dan saran. Simpulan merupakan jawaban atas masalah penelitian serta tujuan penelitian yang dikemukakan pada Bab I, beserta informasi tambahan yang diperoleh atas dasar temuan penelitian. Saran merupakan manifestasi dari penulis atas sesuatu yang belum ditempuh dan layak untuk dilaksanakan pada penelitian lanjutan. Pada bab ini juga dipaparkan tentang keterbatasan penelitian, baik dalam kaitannya dengan kemampuan generalisasi temuan, maupun kendala-kendala lain yang akan menjadi

masukannya berguna bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

